

**STRATEGI PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
PADA KELUARGA MUSLIM DI DUSUN BESINI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh
MOCH KHUSNUL KARIM
NIM : 084131377

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2020**

**STRATEGI PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
PADA KELUARGA MUSLIM DI DUSUN BESINI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

MOCH KHUSNUL KARIM

NIM : 084131377

Disetujui Pembimbing


Imron Fauzi, M.Pd.I
NIP. 198705222015031005

**STRATEGI PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
PADA KELUARGA MUSLIM DI DUSUN BESINI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Mei 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Musyarofah, M.Pd
NIP. 19820802 201101 2 004

Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I, M.SI
NIP.201603114

Anggota:

1. Dr. H. Mundir, M.Pd

2. Imron Fauzi, M.Pd.I

Menyetujui,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



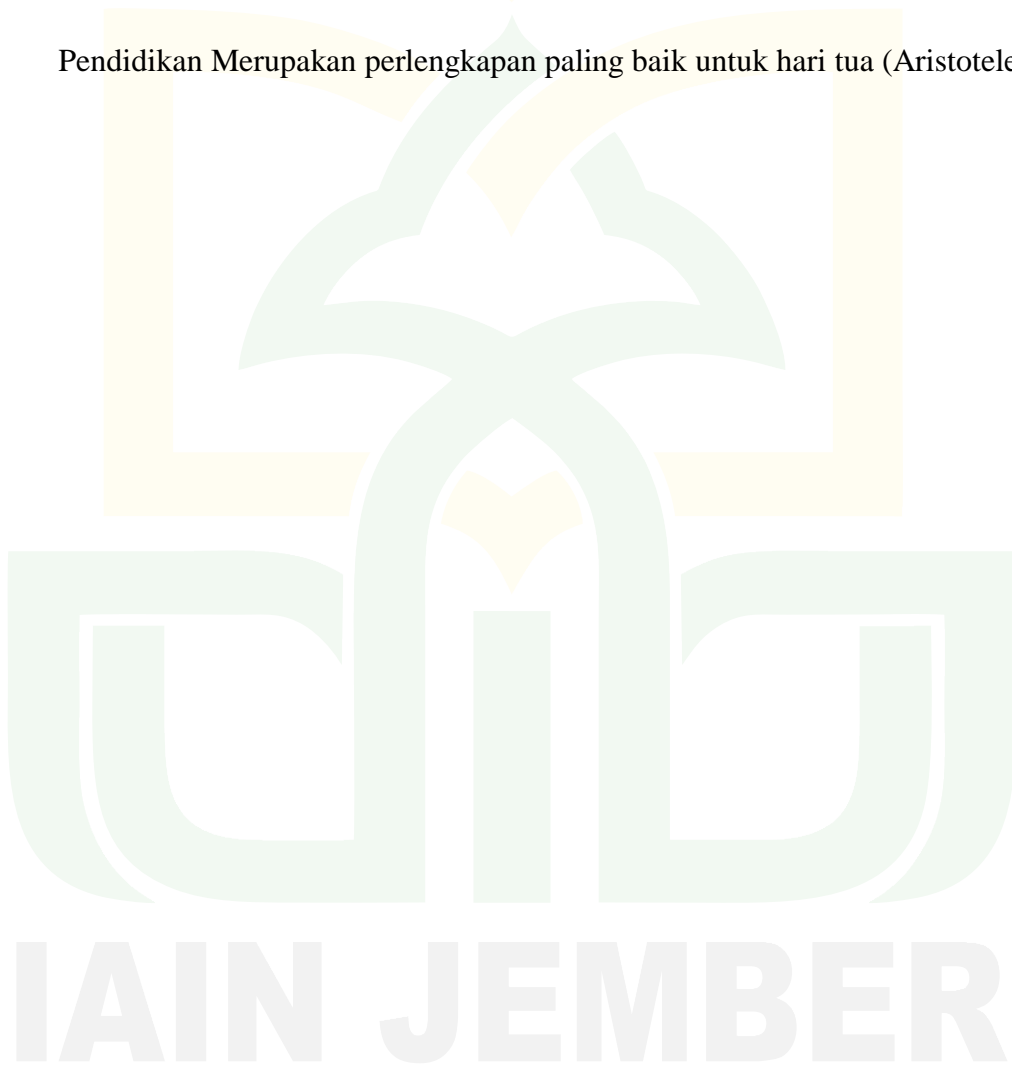
Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu jalan yang fasiq dan buruk
(Q.S AL-Isra ; 32)

Pendidikan Merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Ke dua orang tua yang sangat saya cinta dan sayangi (Hasbullah dan Sa'adah) yang selalu senantiasa mendo'akan saya, mencari nafkah susah payah hanya demi masa depan saya, selalu memberikan semangat, memotivasi ketika saya mulai putus asa, dan selalu mendukung saya dari awal kuliah hingga sampai saat ini
2. Serta kakak dan adik saya yang saya cinta dan sayangi juga (Hikmatul Hasanah dan Lailatul Qomaria)
3. Seluruh keluarga besar saya yang tiada henti-hentinya selalu mensupport saya
4. Almamaterku tercinta IAIN Jember, terima kasih karena telah memberikan kesempatan untuk menahmbah wawasan baik itu agama, ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan bahkan ilmu politik
5. Sahabat – sahabat se angkatan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII IAIN Jember) khusus nya PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, selalu memberikan kritikan yang membangun dan saran nya dalam setiap ungkapan – ungkapan yang tertuang dalam karya ku ini, sehingga dengan kritikan dan saran tersebut selalu belajar berusaha mencari solusi yang objektif dan logis
6. Dulur – dulur Komunitas Pecinta Iwan Fals (MATA DEWA) Jember yang selalu memberikan semangat dan mewarnai hari – hari ku dengan penuh canda tawa selaman mengerjakan skripsi
7. Teman – teman se perjuangan (Kelas A9 PAI IAIN Jember)

KATA PENGANTAR

Segegap rasa syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam semuanya. Amin.

Skripsi dengan judul “Strategi Pendidikan Seks Remaja Pada Keluarga Muslim di Dusun Besini Kabupaten Jember”, alhamdulillah telah selesai. Karena penelitian ini dibantu dengan banyak pihak, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember beserta staf-stafnya yang telah membantu penulis dalam menjalani studi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Jember beserta staf-stafnya yang telah membantu penulis dalam menjalani studi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam
3. Dr. Mashudi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini
4. Bapak Drs. H.D Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Imron Fauzi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini

6. Para guru dari pendidikan formal maupun non-formal yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan maupun ilmu spiritual.
7. Terima kasih kepada Perangkat Desa, Bapak Joko selaku ketua RW Dusun Besini, Bapak Johan selaku ketua RW Dusun Besini, Bapak Sanusi selaku Takmir Masjid, dan Warga sekitar Dusun Besini yang telah membantu proses peneliti dalam memperoleh data yang di inginkan untuk penyusunan skripsi ini
8. Terima kasih untuk semuanya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, bukan karena lupa melainkan karena Allah memberikan saya hamba-hamba-Nya yang terbaik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.

Mudah-mudahan segala yang telah diberikan, menjadi amal shaleh dan diterima di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Jember, 04 Mei 2020
Penulis

Moch Khusnul Karim
NIM : 084131377

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Moch Khusnul Karim, 2020: “STRATEGI PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA PADA KELUARGA MUSLIM DI DUSUN BESINI KABUPATEN JEMBER”

Perkembangan pemikiran Islam khususnya dalam bidang pendidikan Islam telah di bahas oleh banyak kalangan. Pembahasan tersebut dikaitkan dengan berbagai macam kendala, tantangan dan permasalahan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Jember, termasuk kota santri dimana memiliki banyak pesantren yang berdiri didalamnya. Maka bisa menjadi tolak ukur adanya pendidikan seks yang baik untuk para remaja. Namun bagaimana yang dalam kesehariannya adalah tinggal bersama lingkungan yang bebas seks. Puger salah satu kecamatan yang berada dipesisir pantai selatan dan masuk wilayah Jember, di Puger terdapat dusun yang disitu pergaulan seks nya termasuk bebas yakni dusun Besini. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa kondisi pergaulan seks di lingkungan Besini bebas. Bahkan terdapat beberapa lokalisasi yang menampilkan seks secara terang-terangan. Lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan sudah menjadi rahasia umum bahwa daerah Puger merupakan salah satu daerah yang memiliki tempat lokalisasi di Jember. Yang mana lokasi tersebut tidak jauh dari perumahan warga sekitar yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu disini peneliti ingin meneliti bagaimana Strategi pendidikan seks terhadap remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Puger Jember dan apa dampak pendidikan seks terhadap anak pada masa pubertas yang berdasar kepada seks keluarga muslim.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk strategi pendidikan seks remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Jember ? 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan seks remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Jember ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pendidikan seks remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Jember serta untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan pendidikan seks remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Jember.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Lapangan. Metode penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Kemudian setelah memperoleh data dari penelitian, maka peneliti akan menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu: 1) Bentuk strategi dari masyarakat Dusun Besini dibagi menjadi lima yakni *pertama* perkuat pendidikan agama. Hal ini dilakukan di pendidikan formal seperti TPQ dan pendidikan non formal yakni didalam keluarga. *Kedua*, mulai sejak dini. Para anak-anak dilingkungan Besini sejak kecil dididik pendidikan moral dan selalu dibiasakan untuk berprilaku baik. *Ketiga* menyesuaikan dengan umur dan kebutuhan. Orang tua selalu memberi contoh dalam membentuk karakter anak sesuai dengan umur anak-anak. *Keempat* bertahap dan terus menerus. Tidak serta merta dilakukan dengan seenaknya, melainkan dengan memberi alasan dan gambaran serta akibat dari adanya perilaku seks. *Kelima* dari hati ke hati serta terbuka. Membiasakan dan mendekati anak selebar-lebarnya. Untuk melatih anak agar selalu terbuka pada kedua orang tua nya, terkait pendidikan dan teman bergaulnya.. 2) Faktor pendukung pendidikan seks bagi remaja di Besini adalah masyarakat dan keluarga yang faham akan dampak negatif ketika berada di lingkungan yang dekat dengan lokasi prostitusi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah menjadikan perilaku seks adalah perkara yang wajar untuk dilakukan. Karena lingkungan mengajarkan hal demikian.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	18
1. Tinjauan umum tentang Pendidikan Seks	18
a. Pengertian Pendidikan.....	18
b. Tujuan Pendidikan.....	19
c. Pendidikan Seks	21

d. Tujuan Pendidikan Seks	25
e. Strategi Pendidikan Seks	26
f. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Seks	29
2. Tinjauan umum tentang Remaja Pada Keluarga Muslim...	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	42
G. Tahap-tahap Penelitian.....	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis.....	47
1. Strategi Pendidikan Seks Remaja di Dusun Besini Puger.	47
2. Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Remaja di Dusun Besini Puger	53
C. Pembahasan Temuan.....	57
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Hasil temua Penelitian	26



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran Islam khususnya dalam bidang pendidikan Islam telah di bahas oleh banyak kalangan. Pembahasan tersebut dikaitkan dengan berbagai macam kendala, tantangan dan permasalahan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Dari hasil pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bidang pendidikan itulah segala segi kehidupan dan tatanan umat Islam diharapkan dapat diperbaharui baik dalam bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi maupun budaya yang sudah tidak sesuai dengan tuntunan ajaran dan petunjuk al-Qur`an dan al-Hadits.

Sistem pendidikan nasional yang masih berpegang pada paradigma lama bahwa ilmu itu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajarkan oleh yang lebih pandai (guru) pada murid. Guru tahu, murid tidak tahu: guru memberi, murid menerima, guru aktif murid pasif, guru mengatakan, murid menirukan, guru mengajar, murid menghafal dan seterusnya dan tidak ada kritik terhadap pendapat guru.¹

Hal itu menjadi ironi sebagai proses pendidikan yang tidak demokratis, peserta didik tidak mendapatkan perlakuan yang searah dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Dari keterangan tersebut maka siswa dalam status ‘dimiliki’ dan menjadi tanggung jawab penuh guru dalam mengelola unit

¹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safina Insania Press, 2003), 39.

pendidikan baik buruknya mereka seolah-olah tergantung guru yang mendidik dan mengajarnya, dan pimpinan unit sekolah yang bersangkutan.²

Berkaitan dengan uraian di atas, kedudukan seorang anak dijadikan objek didik adalah sebuah kebenaran ketika anak masih dalam masa perwalian. Akan tetapi ketika anak sudah mulai menginjak dewasa, hal tersebut adalah sebuah kekeliruan atau kurang benar. Karena anak adalah putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri, yang memiliki pikiran sendiri, orang tua hanya bisa memberikan cinta kasihnya akan tetapi tidak bisa memberikan pikirannya. Orang tua tidak bisa mencetak anak harus seperti dirinya, karena kehidupan orang tua akan berbeda dengan kehidupan yang akan dijalani oleh anak kelak.³

Dalam hal ini yang benar adalah anak ditempatkan di dalam suatu penentu atau pengambil keputusan akan dirinya sendiri dengan didampingi pendidik untuk meluruskan ke dalam koridor tatanan yang dibenarkan oleh agama, masyarakat dan Negara. Dalam perkembangan zaman yang kadang seiring dengan perkembangan pendidikan tentunya banyak peralihan pemikiran yang tadinya tradisional kepada pemikiran modern. Pandangan modern cenderung menyebutkan bahwa peserta didik adalah berstatus sebagai subyek didik karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subyek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang

² *Ibid*, 49.

³ Khalil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: CV. Adipura, 2000), 24.

memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri secara terus, guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya.⁴

Konsep tujuannya adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya. Atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara potensi-potensi asasi di dalam masyarakat.⁵

Masyarakat, khususnya peradaban Timur, belum memberikan ruang cukup luas bagi pendidikan seks. Padahal menurut peneliti yaitu Halstead dan Reis, pendidikan seks sangat diperlukan anak-anak sejak dini. Tidak saja hal ini berdampak pada perkembangan psikologis anak, tapi di satu sisi, anak dapat belajar dan mengenal perilaku seksual yang menyimpang serta kekerasan seksual. Pendidikan, apapun cara dan bentuk yang diajarkan, mempunyai pengaruh yang tidak sedikit pada pola pikir anak. Apalagi jika ditambah dengan penanaman unsur nilai yang terkandung dalam pengajaran tersebut.

Norma dan sekaligus nilai-nilai yang berbeda, seperti agama, budaya atau sosial menjadikan anak peka pada perbedaan sejak dini. Penyerapan nilai

⁴ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 52.

⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 398-399.

tidak berlangsung serentak, melainkan dibutuhkan pola pengajaran yang bisa dipahami nalar anak-anak usia sekolah dasar dan lanjutan.⁶

Disini penulis akan membahas salah satu pemikirannya dalam pendidikan Islam yang merupakan salah satu tanggung jawab terbesar bagi para pendidik. Sebab setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, yang telah dibekali dengan potensi yang senantiasa siap untuk berkembang di hari kemudian. Mereka telah mempunyai pembawaan lain yang harus dikembangkan ke arah yang lurus termasuk instink seksual. Dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu terbentuknya kepribadian Muslim, yang mempunyai landasan filosofis al-Qur`an maka sudah barang tentu harus menegakkan pandangan yang telah hilang menjadi nampak. Satu tanggung jawab para pendidik yaitu pendidikan seksual. Islam memandang bahwa dorongan seksual bersifat instruktif.

Perkembangan manusia secara normal musti memunculkan dorongan-dorongan instruktif menuju ke arah yang positif, bukan mengekangnya secara terus menerus atau membiarkan bebas lepas dari kendali. Yang diajarkan dalam Islam adalah pengendalian dan penguasaan terhadap dorongan seksual atau menyalurkan dengan jalan sah, lurus dan luhur sebagai tanggung jawab di dalam mata rantai menegakkan kehidupan yakni perkawinan.

Jember, termasuk kota santri dimana memiliki banyak pesantren yang berdiri didalamnya. Maka bisa menjadi tolak ukur adanya pendidikan seks yang baik untuk para remaja. Namun bagaimana yang dalam kesehariannya

⁶ J. Mark Halstead, Michael Reiss, *Sex Education, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktik* (Yogyakarta: Alenia Press, 2004), 6.

adalah tinggal bersama lingkungan yang bebas seks. Puger salah satu kecamatan yang berada dipesisir pantai selatan dan masuk wilayah Jember, di Puger terdapat dusun yang disitu pergaulan seks nya termasuk bebas yakni dusun Besini. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa kondisi pergaulan seks di lingkungan Besini bebas. Bahkan terdapat beberapa lokalisasi yang menampilkan seks secara terang-terangan. Dan kondisi tersebut tampak adanya ancaman terhadap para remaja disekitar lokalisasi yang beroperasi itu. Besini yang lokasinya sangat dekat dengan pantai pancer, menjadi strategis bagi pendatang untuk berkunjung. Dusun ini tidak hanya dihuni oleh para masyarakat setempat, melainkan terdapat satu kompleks yang disitu menjadi lokalisasi dan sampai saat ini aktif dan tetap beroperasi. Lokasi yang berada ditengah masyarakat, menjadi satu dan tanpa sekat apapun. Maka langkah orang tua dalam memberikan pendidikan seks guna menyelamatkan generasi bangsa harus baik dan benar.

Lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan sudah menjadi rahasia umum bahwa daerah Puger merupakan salah satu daerah yang memiliki tempat lokalisasi di Jember. Yang mana lokasi tersebut tidak jauh dari perumahan warga sekitar yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu disini peneliti ingin meneliti bagaimana Strategi pendidikan seks remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Puger Jember dan apa dampak pendidikan seks terhadap anak pada masa pubertas yang berdasar kepada seks keluarga muslim.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk strategi pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menambah wawasan tentang strategi pendidikan seks terhadap remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Jember.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya khazanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam pengembangan potensi diri baik secara intelektual maupun secara akademis dan hasil penelitian ini dapat menjadi penelitian ilmiah sebagai laporan dan tugas akhir pendidikan Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam serta menjadi referensi untuk kajian-kajian keilmuan berikutnya.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terkait strategi pendidikan seks terhadap remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Puger Jember.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah inovasi ilmiah dan rujukan bagi mahasiswa yang ingin

mengembangkan kajian tentang strategi pendidikan seks terhadap remaja pada keluarga muslim di Dusun Besini Puger Jember.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan, sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran mengenai strategi pendidikan seks terhadap remaja.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ialah untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah pengertian dan kurang jelas dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan judul agar bahasa selanjutnya dapat mengena pada sasaran dari penelitian ini. Adapun hal-hal yang perlu ditegaskan antara lain:

1. Strategi Pendidikan Seks

Strategi adalah berasal dari kata *strategos* yang berarti *generalship*. Secara umum berartacara mencapai tujuan. Michael Porter menyatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai yang unik.⁷ Dalam penelitian ini strategi digunakan sebagai konsep dasar dan tatacara yang sistematis dan ilmiah.

Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia⁸. Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali

⁷ Rachmat, *Menegment Strategik* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 2.

⁸ Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 2.

pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral.

Dalam penelitian ini, strategi pendidikan seks diartikan konsep dasar yang digunakan dalam melakukan pendidikan seks di dusun Besini Jember. Strategi yang digunakan oleh para orang tua di lingkungan sekitar Besini terhadap para remaja.

2. Remaja pada Keluarga Muslim

Remaja adalah manusia yang sedang berada pada suatu periode kehidupan puber, tepatnya ketika seseorang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa permulaan dewasa. Pada saat itu, seorang remaja sedang memikul tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban tertentu dalam masyarakat. Pada masa remaja inilah biasanya antara umur 16 sampai umur 21 seorang remaja sedang mengalami perubahan-perubahan fisik, karakteristik, seks, emosi, kematangan intelektual, dan terbentuknya suatu kesukaan tertentu.⁹ Dalam hal ini spesifik terhadap remaja yang hidup di keluarga muslim. Para remaja di lingkungan besini sudah terbiasa tinggal di lingkungan bebas seks (lokalisasi). Kondisi lingkungan yang tidak ada batas antara lokalisasi dan lingkungan masyarakat membuat para remaja Besini tiap hari harus bersentuhan langsung dengan lokalisasi.

⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 226.

Dari penjelasan definisi istilah tersebut, maksud judul Strategi Pendidikan seks remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Jember yaitu konsep dasar strategi yang dipakai dalam pendidikan seks para remaja di dusun Besini Jember, untuk kemudian diketahui penghambat dan pendukung pendidikan seks terhadap remaja di dusun Besini Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta mempermudah dalam pembahasan, maka secara keseluruhan dalam penelitian skripsi ini terbagi menjadi lima bab, lebih rinci dalam penjelasan sebagai berikut :

BAB I Dalam skripsi ini Menjelaskan tentang pendahuluan yang menyangkut antara lain Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan. Fungsi bab ini sebagai penjelasan alasan awal peneliti melakukan penelitian.

BAB II Peneliti akan menjelaskan tentang kajian kepustakaan yaitu meliputi Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Fungsi bab ini untuk mengetahui penelitian yang akan dilakukan pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya, dan teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

BAB III Menjelaskan tentang Metode Penelitian yang menyangkut antara lain : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Fungsi bab ini sebagai bagian dari bab yang menjelaskan alat yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB IV Menjelaskan tentang gambaran obyektif dari permasalahan yang diangkat, juga berisikan jawaban dari rumusan masalah. Fungsi bab ini yakni menjelaskan hasil temuan dilapangan dari penelitian.

BAB V Bab ini menjelaskan tentang penutup yang menyangkut antara lain: Kesimpulan dan Saran. Fungsi bab ini adalah mengambil benang merah dari penjelasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan. Melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang dilakukan.¹⁰ Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap penelitian terdapat keunikan tersendiri. Hal ini karena adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian dan literatur yang digunakan peneliti.

1. Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*” yang disusun oleh “Saeful Amri” mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Dalam skripsi ini membahas beberapa poin diantaranya : (1) Bagaimana dasar pendidikan seks bagi remaja dalam islam. (2) Bagaimanakah konsep pendidikan seks bagi remaja dalam Islam menurut Yusuf Madani. (3) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku seks menurut Yusuf Madani. (4)

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45-46.

Bagaimanakah langkah-langkah dalam mencegah perilaku seks menyimpang pada anak remaja menurut Yusuf Madani.¹¹

Skripsi tersebut berangkat dari pemikiran bahwa perkembangan media elektronik yang semakin maju membuat remaja seakan kecanduan dengan media tersebut, selain itu kurangnya perhatian dari orang tua serta salahnya pergaulan membuat remaja dapat terjerumus kedalam perilaku seksual menyimpang atau hal-hal negative lainnya. Dalam skripsi ini metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*), dan pengumpulan data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder.

Sedangkan Metode analisa data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *deskriptif*, karena penelitian ini termasuk dalam penelitian *kualitatif*.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menjelaskan bahwa: (1) dilakukannya pendidikan seks dalam Islam berdasarkan pada (a) Al Qur'an yang tertuang dalam: Q.S. An-nur ayat 58 berisi waktu dilarangnya memasuki kamar seseorang yakni sebelum subuh, siang hari, dan setelah Isya', Q.S. Al-Isra' 3 larangan mendekati zina, Q.S Al-Mukminun 5-7 mengenai perintah menutup aurat. (b) Hadist yang di riwayatkan oleh Abu Daud yang menerangkan batasan usia dalam memisahkan tempat tidur anak. (c) Pendapat ulama dalam kitab *Quratul 'Uyun* karangan syeikh Muhammad At-Tihami dan kitab *Tarbiyah Al-'Aulad Fi Al-Islam*

¹¹ Saeful Amri, *Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)* (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

karangan Abdullah Nashih Ulwan. (2) Konsep pendidikan seks remaja dalam Islam menurut Yusuf Madani adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan tentang masalah seksual. (3) Faktor yang mempengaruhi perilaku seks menyimpang terdiri dari faktor keluarga (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). (4) metode pencegahan perilaku seks menyimpang menurut Yusuf madani di antaranya dengan pernikahan, menjaga kesucian diri dan selalu ingat kepada Allah.

Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Dimana letak persamaannya yakni meneliti tentang pendidikan seks terhadap remaja. Sedangkan perbedaannya sangat banyak, dimana skripsi ini lebih membahas tentang pendapat salah satu tokoh, juga metode penelitian yang digunakan berbeda yakni *Library Research*. Jadi sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

2. Skripsi oleh “Febriana, Eryn” mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Salatiga pada tahun 2017, dengan judul “*Konsep Pendidikan seksual bagi Remaja (Kajian dalam perspektif Pendidikan Islam)*”. Skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan eksplorasi lebih lanjut tentang problem dinamika perkembangan seksual remaja, dimana remaja banyak terjerumus dalam perilaku seksual menyimpang. Hal ini di sebabkan minimnya pengetahuan

mengenai pendidikan seksual secara umum dan khususnya pendidikan seksual syari'at islam.¹²

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* atau penelitian perpustakaan untuk memperoleh data ilmiah. Metode ini digunakan untuk mencari data melalui sumber utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist serta buku, jurnal, majalah, artikel, surat kabar terkait pendidikan seksual secara umum dan pendidikan seksual dalam perspektif Islam sebagai pelengkapanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam konsep pendidikan seksual perspektif pendidikan Islam terdapat etika dan kaidah yang lebih menyeluruh dan terperinci di bandingkan konsep umum, meliputi kebersihan dan kesehatan tubuh, akil baligh , pemahaman tentang mahram, aurat dan adab berpakaian, pergaulan sesama jenis dan lawan jenis, adab tidur dan bercengkrama dengan keluarga, etika bergaul lawan jenis dan anjuran mengelola dorongan seksual. Pendidikan seksual perspektif Islam menekankan sisi moral keuntungan sebagai upaya mengembalikan *fitrah* manusia.

Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yakni meneliti tentang pendidikan seksual pada remaja.

Perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni *library research* serta fokus penelitian

¹² Febriana, Eryn, *Konsep Pendidikan seksual bagi Remaja (Kajian dalam perspektif Pendidikan Islam)* (Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

dimana skripsi ini meneliti pada suatu konsep sedangkan peneliti tidak membahas itu, juga terhadap sumber utama yang digunakan yakni Al-Qur'an dan Hadist.

3. Skripsi yang berjudul, *Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Kota Bandung* yang disusun oleh Rudy Luthansa Setiady mahasiswa Universitas Pasundan, tahun 2018.¹³

Tujuan penelitian skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi dari masyarakat mengenai pendidikan seks bagi remaja di Kota Bandung, juga mengetahui bagaimana seleksi, interpretasi dan reaksi dari masyarakat mengenai pendidikan seks bagi remaja ini.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam mengumpulkan datanya peneliti penggunaan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dengan melihat berbagai referensi buku teori dan hasil dari penelitian sebelumnya, dan studi lapangan yaitu melalui wawancara mendalam terhadap informan dan juga melalui observasi lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, diperoleh jawaban mengenai seleksi, interpretasi, dan reaksi dari masyarakat mengenai pendidikan seks bagi remaja di Kota Bandung ini. Seleksi dari para informan mengenai pendidikan seks ini yaitu mereka pernah melihat penyuluhan mengenai pendidikan seks ini bahkan ada beberapa informan sampai kepada mengikuti penyuluhan mengenai pendidikan seks ini.

¹³ Rudy Luthansa Setiady, *Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Kota Bandung* (Skripsi: Universitas Pasundan, 2018).

Kemudian, interpretasi dari para informan mengenai pandangannya terhadap pendidikan seks bagi remaja ini yaitu hampir seluruh informan nya mengatakan hal positif mengenai pendidikan seks bagi remaja yang di berikan ini dengan berbagai macam alasan dari informan seperti agar tidak terjadinya seks bebas, atau salah pergaulan, selain itu juga positif karena dapat di gunakan ilmunya untuk menjaga atau melindungi diri sendiri. Terakhir hasil yang di dapat yaitu mengenai reaksi yang di dapat dari masyarakat yaitu masyarakat menganggap bahwa pendidikan seks bagi remaja ini merupakan hal yang tabu dan sebagian informan menganggap bahwa pendidikan seks bagi remaja ini bukanlah hal yang tabu. Saran yang dapat peneliti berikan kepada masyarakat di berbagai kalangan baik remaja maupun orang dewasa dan orang tau, agar selalu memperhatikan hal - hal yang dapat berpengaruh kepada kehidupan kita kelak, dan khususnya bagi remaja jangan lah terbawa pergaulan bebas yang tidak baik.

Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yakni terhadap penelitian mengenai pendidikan seks remaja. Letak perbedaannya sendiri, didalam skripsi ini adalah presepsi masyarakat terhadap pendidikan sesk untuk remaja sedangkan yang akan ditulis oleh peneliti adalah stategi pendidikan seks untuk remaja dari keluarga muslim.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Saeful Amri, 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)	a. Sama-sama meneliti pendidikan seks pada remaja	a. Metode yang digunakan yakni <i>library research</i> b. Fokus masalah yang dituju yakni pemikiran tokoh
2.	Febriana, Eryn, 2017 IAIN Salatiga	Konsep Pendidikan seksual bagi Remaja (Kajian dalam perspektif Pendidikan Islam)	a. Penelitian konsep dan strategi pendidikan seksual	a. Metode yang menggunakan <i>library research</i> b. Fokus masalah yang dituju konsep pendidikan islam
3.	Rudi Luthansa Setiady, 2018, Universitas Pasundan	Presepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan Seks Bagi Remaja di Kota Bandung	a. Penelitian terkait pendidikan seks untuk remaja	a. Fokus penelitian lebih terhadap presepsi masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan umum tentang Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata itu mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, 232.

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat *pertama*; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat *kedua*; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹⁵

Definisi diatas menggambarkan bahwa hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar

¹⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan dibawa. Banyak ahli filsafat pendidikan yang memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik belaka.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab I Pasal I) menyebutkan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁶

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan memiliki setidaknya tiga fungsi penting yang semuanya bersifat Normatif, sebagai berikut :

- 1) Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- 2) Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu tujuan pendidikan bukanlah menunjuk pada sesuatu yang nyata, tetapi kepada suatu yang

¹⁶ Undang-Undang Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Wacana Adhitiya)

norm. Tujuan pendidikan merupakan garis *finish* dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.

- 3) Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai dan mengevaluasi proses pendidikan.¹⁷

c. Pendidikan Seks

Dewasa ini kita sering mendengar istilah pendidikan seks baik melalui koran, majalah radio, buku, maupun televisi. Banyaknya pendapat mengenai pendidikan seks itu membuat pengertiannya menjadi kabur. Hal itu memunculkan banyak argumen mengenai makna pendidikan seks. Akibatnya tidak sedikit pula yang memahami bahwa pendidikan seks itu sebagai suatu yang tabu.

Pada dasarnya ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. Pertama, kata pendidikan dan kedua kata seks itu sendiri. Pendidikan adalah sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Atau diartikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai pengembangan secara

¹⁷ HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), 104.

optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama.¹⁸

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) juga dijelaskan tentang pengertian pendidikan pada pasal (1) “bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹⁹

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila atau mempunyai karakter. Proses ini berlangsung pada jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai dewasa susila, maka ia

¹⁸ Chabib Thoah, *Kapita Selakta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 99.

¹⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), 6.

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin. Dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.²¹ Atau hal ini yang biasa disebut persenggamaan. Sedangkan menurut BKKBN (2008: 10) seks berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks.

Pada dasarnya fungsi utama seks adalah untuk kelestarian keturunan. Pengertian ini berlaku bagi semua makhluk, manusia dan binatang pada umumnya. Hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda. Binatang melakukan aktifitas seksualnya banyak didorong oleh naluri instingnya, sedangkan manusia digerakan oleh banyak faktor yang sangat kompleks, yaitu aspek kejiwaan, akal, emosi, keinginan, latarbelakang kehidupan, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya.²²

Adapun pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks. Yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat

²¹ Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 93.

²² Mas'ud Mubin dan A. Ma'ruf Asrori, *Menyikapi Problema Seks Suami Isteri* (Surabaya: Al Miftah, 1998), 1.

pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.²³ Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral. Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.

Pendidikan seks sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.²⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Meski demikian saat ini telah terjadi pereduksian makna. Pendidikan seks hanya disempitkan hanya pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja.

Akibatnya pendidikan seks menjadi tabu untuk bicarakan apalagi dipelajari. Pada akhirnya remaja mencari jalan untuk mencari

²³ Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 2.

²⁴ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral* (Semarang: RaSAIL, 2007), 83.

informasi seks dari sumber-sumber lain seperti buku bacaan, gambar, dan film yang berbau pornografi.

Barangkali uraian ini menjadi salah satu sebab mengapa pendidikan seks kurang mendapatkan ruang dalam pola pengasuhan anak di Indonesia. Orang dewasa berperan penting dalam pendampingan mereka menghadapi masa-masa pertumbuhan menuju kedewasaannya. Seksualitas tidak boleh di pandang tabu. Membiarkan sikap anak yang salah terhadap informasi seks yang diwarisi karena asuhan, didikan, dan persepsi orang tua maupun guru mereka yang keliru terhadap seks dan seks mengakibatkan organ seks mereka kelak tidak sehat. Anak remaja mulai sekarang harus diberikan pendidikan seks usia dini yang tepat dan benar.

d. Tujuan pendidikan seks

Pendidikan seks sebagai pengetahuan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Maka perlu kiranya adanya sebuah keselarasan visi yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan pendidikan seks ini.

Terlebih pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mempunyai dimensi yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan

juga tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan.²⁵ Maka pendidikan seks sebagai aktivitas memiliki arah dan tujuan yang sudah direncanakan dan mngharap mampu tercapai dengan baik.²⁶ Arah dan tujuan itu sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan seks ini. Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan seks:

- 1) Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
- 2) Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya
- 3) Pemahaman terhadap materi pendidikan sek pada dasarnya memahami ajaran Islam
- 4) Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan *umpun* dan *papan*.
- 5) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks
- 6) Menjadi generasi yang sehat.²⁷

e. Strategi Pendidikan Seks

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

²⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 105.

²⁶ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral* (Semarang: RaSAIL, 2007), 84.

²⁷ *Ibid*, 84-85.

pendidikan tertentu²⁸. Dengan demikian, ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohny dalam implementasi suatu strategi.²⁹

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kehidupan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara maksimal, dinamakan metode. Dengan kata lain, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah a plan of

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Mada Group, Cetakan VII, 2010), 126.

²⁹ *Ibid*, 126.

operation achieving something, sedangkan metode adalah a way in achieving something.

Strategi Pendidikan seks dapat diterapkan dalam keluarga secara umum meliputi³⁰ :

- 1) Keteladanan dalam keluarga, berarti setiap itu mampu menampilkan perilaku-perilaku konkret kepada anak-anaknya dalam keluarga melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan orang tua terkait dengan wilayah seksual. Hal ini disebabkan setiap perbuatan orang tua pada hakikatnya terekam dbenak setiap anak-anaknya. Oleh sebab itu perlu senantiasa berhati-hati dalam bersikap, berbicara, berbuat khususnya yang berhubungan dengan perilaku social.
- 2) Penyadaran. Orang tua mampu memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarga bahwa posisi organ seks yang dimiliki merupakan amanah penting dari Tuhan yang harus dijaga dan akan dimintai pertanggungjawaban.
- 3) Pembiasaan, orang tua mampu membiasakan anaknya sejak dini untuk beribadah kepada Allah dan membiasakan anak-anak sejak dini untuk tidak tidur pada satu kamar dengan lawan jenisnya, walaupun saudara kandungnya sendiri.

³⁰ Diana Ariswati Triningtyas, *Sex Education*, (Magetan ; CV. AE Media Grafika, 2017), 61.

- 4) Peringatan. Memberikan gambaran kepada anak tentang hakikat bahaya yang muncul dari hawa nafsu yang tak terkendali dan tergelincirnya kedalam hedonistis.
- 5) Pengikatan melalui integrasi dengan pendidikan spiritual. Sudah menjadi keyakinan bahwa jika anak diikat dengan berbagai ikatan keyakinan, rohani, pemikiran, historis, social, dan oah raga, sejak pra puberbat sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, maka tidak diragukan ia akan tumbuh dengan keimanan dan terdidik dengan ketawaan.³¹

f. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Seks

Pendidikan seks dilaksanakan dengan tujuan mengarahkan dorongan seksual kepada keimanan, kepatuhan kepada Allah dan Rasulnya yaitu dengan menjalankan perintah dan larangannya.

Walau bagaimanapun, pendidikan seks mendapatkan image bahwa seks identic dengan mesum dan norak merupakan kendala awal terhadap keberlangsungan pendidikan seks. Hal ini didukung dengan pola piker yang sangat tradisional, fanatisme sempit dan keterbelakangan. Image ini terbangun karena pemahaman bahwa aurat-fisik saja harus ditutupi rahasia, apalagi aurat non fisik (seks) yang sangat rahasia sifatnya, namun disini sangat perlu dijadikan

³¹ Ibid, 62.

bahan kajian. Sehingga harus diketahui oleh para anak yang berumur *tamyiz*.³²

2. Tinjauan umum tentang Remaja Pada Keluarga Muslim

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

³² Sayyid Muhammad Ridho, *Perkawinan dan Seks dalam Islam* (Jakarta:1996), 15.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.³³

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.³⁴

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.³⁵

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya.

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 206.

³⁴ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), 23.

³⁵ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 9.

Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah menggunakan metode ilmiah dorongan utama untuk melakukan penelitian adalah rasa ingin tahu yang ada pada diri manusia.³⁶ Seorang peneliti yang akan melakukan penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui metode serta sistematika penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan melihat titik tolak atau mengukur, menggali sesuatu. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁷ Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu pendiri itu sendiri, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam.³⁸

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologi, dengan alasan karena data penelitian yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka serta menarik untuk diteliti karena hal tersebut memang benar adanya. Dengan

³⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 4.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 4-6.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

demikian laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran terkait fakta-fakta maupun fenomena yang akan diteliti.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, adalah penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan metode ini, seorang peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai fakta yang tampak (dilihat dan didengar). Tidak mengada-ada, apalagi memanipulasi variabel sebagaimana pada metode eksperimen.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap Strategi Pendidikan Seks Terhadap Remaja Pada Keluarga Muslim di Dusun Besini Puger Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Dusun Besini Puger Jember. Berada dipesisir pantai selatan. Pengambilan lokasi di tempat tersebut memiliki pertimbangan karena lokasi tersebut sesuai dengan judul yang dipenelitian. Berdasarkan observasi manual, peneliti menemukan bahwa kondisi pegaulan seks di lingkungan Besini bebas. Bahkan terdapat beberapa lokalisasi yang menampilkan seks secara terang-terangan. Dan kondisi tersebut tampak adanya ancaman terhadap para remaja di sekitar lokalisasi yang beroperasi itu. Maka langkah orang tua dalam memberikan pendidikan

seks guna menyelamatkan generasi bangsa harus baik dan benar. Sehingga penulis memperoleh data yang akurat sehingga dapat menghasilkan penelitian yang obyektif dan komprehensif.

C. Subyek Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah, subyek penelitian yang dimaksud yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data yang akan dicari sehingga validitasnya dapat dijamin. Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah purposive. Purposive yaitu penentuan sumber data pada informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³⁹

Oleh karena itu, peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan purposive dengan tujuan data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan peneliti. Berikut subyek peneliti akan dijadikan informan antara lain :

1. Bu Sri
2. Pak Joko ketua RW
3. Pak Sanusi Takmir Masjid Nurul Hidayah
4. Pak Johan Ketua RT
5. Bu Adel
6. Pak Wawan
7. Nita Nandasari
8. Taufiq Alamsyah

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 216.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti memilih menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dengan suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku.⁴⁰ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan nonpartisipan. Selanjutnya dari instrument yang digunakan, maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Dalam melakukan pengamatan, digunakan strategi nonintervensi. Oleh karena itu, pemakaian alat bantu perekam (jika diperlukan) hanya dilakukan pada acara-acara tertentu yang melibatkan banyak orang, bukan aktivitas individual.⁴¹

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi nonpartisipan. Dimana peneliti datang ke tempat kegiatan namun peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan tersebut. Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik ini adalah bagaimana Strategi

⁴⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 186.

⁴¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2007), 138.

Pendidikan Seks Terhadap Remaja Pada Keluarga Muslim di Dusun Besini Puger Jember.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga memperoleh data yang diinginkan dalam suatu topik tertentu.⁴² Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari informan dan mencatat serta merekam jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan peneliti.

Terdapat beberapa macam jenis wawancara antara lain, wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam pelaksanaannya, lebih bebas dari pada wawancara jenis terstruktur.

Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak untuk wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Data yang ingin diperoleh peneliti dengan wawancara jenis ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk strategi pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Jember?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Jember?

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 231.

3. Dokumenter

Selain menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian melainkan melalui dokumen. Teknik dokumentasi berguna untuk mencari data berupa buku-buku, laporan arsip, agenda kegiatan dan sebagainya. Adapun data yang akan diperoleh dari dokumentasi yakni dokumentasi atau foto-foto yang relevan dari berbagai sumber.

E. Analisis Data

Analisa adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori. Menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalaman pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴³

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model milles, huberman dan Johny Saldana. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁴

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

⁴⁴ *Ibid*, 337.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).⁴⁵

Miles dan Huberman, “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”.⁴⁶ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip wawancara, dokumentasi, dan materi empiris lainnya, dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Kondensasi data (*data condensation*)
 - a. Seleksi Data (*Data Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan transivitas

⁴⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 12.

⁴⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 12.

dan konteks sosial di dalam proses pembelajaran di kumpulkan pada tahap ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Pengerucutan (*Fokusing*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Fokus data pada rumusa masalah pertama yaitu bentuk strategi pendidikan seks terhadap remaja pada keluarga muslim. Dalam rumusan masalah kedua faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan seks terhadap remaja keluarga muslim.

c. Peringkasan (*Abstrakting*)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan Kecerdasan verbal-linguistik sebagai penerapan dua bahasa dalam pembelajaran sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

*Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.*⁴⁷ Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan data aksi.

Dalam proses ini peneliti akan terbantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu termasuk untuk menganalisis data lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang menjelaskan strategi pendidikan seks, dalam hal ini memunculkan kelebihan dan kekurangan strategi pendidikan seks terhadap para remaja.

3. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*).

“The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analysis

⁴⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 12-13

*interprets what things mean by noting patterns, causal flows and propotion.*⁴⁸

Langkah ketiga dari analisis data yaitu pembuatan kesimpulan dan verifikasi data. Dari pemulaan pengumpulan data, seseorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat ketentuan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi

Penelitian ini menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi unsur transitivitas, hubungann unsur dalam konteks sosial. Setelah disimpulkan, analisis data kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.⁴⁹

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan cara membandingkan atau *cross check* terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda.

⁴⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 13.

⁴⁹ Ibid, 14.

Jadi setelah data dianalisis, kemudian peneliti menguji validitas dan kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber. Yaitu membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan menggunakan beberapa sumber baik dari sumber primer maupun sekunder.

Sedangkan menggunakan triangulasi teknik dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang. Bila dengan metode pengujian data tersebut menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang lebih benar atau dianggap lebih valid.⁵⁰

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian digunakan untuk mengetahui rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir penelitian. Tahap-tahap penelitian yang telah dilalui sebagai berikut:

1. Tahap-Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat racangan penelitian terlebih dahulu, diawali dengan pengajuan judul dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian.

⁵⁰ Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 74.

b. Memilih lapangan penelitian

Tahap selanjutnya yaitu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang di pilih yaitu Dusun Besini, dengan alasan bahwa dusun yang ditengah lingkungan keluarga Muslim lokalisasi tumbuh dengan pesat. Sehingga berimbas pada pendidikan seks terhadap remaja dilingkungan tersebut.

c. Mengurus perizinan

Langkah selanjutnya yaitu mengurus perizinan dengan meminta surat pengantar dari akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan merupakan surat pengantar untuk memohon izin kepada Kepala Dusun Besini Jember untuk melakukan penelitian tersebut.

d. Memilih dan menentukan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah ketua RT, Ketua RW Dusun Besini, Takmir Masjid Nurul Hidayah dan para guru Ngaji di lingkungan tersebut.

Menyiapkan perlengkapan penelitian dengan membuat instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai kecerdasan verbal-linguistik sebagai penerapan dua bahasa dalam pembelajaran dengan membuat instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksana Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melakukan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data selesai dianalisis, kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian. Laporan tersebut diserahkan kepada dosen pembimbing untuk direvisi. Kemudian dilanjutkan sampai penelitian ini benar-benar terselesaikan.⁵¹



⁵¹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 113-115.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Puger merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Jember. Terletak di Jember bagian selatan yang berbatasan langsung dengan samudra Indonesia. Terletak dipesisir tak luput dari pesona alam akan indah pantainya. Dan sebelum memasuki wilayah pantai wisata yang terkenal dengan nama pancer ini, Puger memiliki wilayah yang disebut dengan dusun Besini Desa Puger Kulon kecamatan Puger.

Dusun Besini ini memiliki kurang lebih 200 kepala keluarga⁵² yang dalam hal ini keberlangsungan pendidikan untuk generasi penerus bangsa harus juga diperhatikan. Warga dusun Besini juga bukan murni dari asli penduduk Puger, melainkan banyak pendatang dari luar kota yang mengadu nasib mengais rezeki di wilayah ini. Penelitian ini focus pada kondisi lingkungan didusun Besini yang akan direlasikan terhadap pendidikan para remaja yang hidup dan menikmati kehidupan langsung dusun Besini.

Lingkungan Besini sendiri sudah dikenal oleh masyarakat luar, dimana lingkungan tersebut memiliki kompleks yang menyimpang dari norma ajaran agama yaitu kompleks lokalisasi, ketika peneliti mencoba mencari tau sejak kapan penyimpangan tersebut ada, ternyata sudah ada sejak zaman presiden pertama Indonesia akan tetapi pada tahun tersebut tidak terstruktur dan sebesar beberapa tahun terakhir⁵³.

⁵² Wawancara Pak Joko Ketua RW di Besini pada 10 Maret 2020

⁵³ Wawancara Pak Sanusi pada 25 Februari 2020

Pada bulan Maret tahun 2007, Bupati Jember telah mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Jember No : 188.45/39/012/2007 tentang Penutupan Tempat Layanan Sosial Transisi untuk Pekerja Seks Komersial Dan Penutupan Prostitusi di Kabupaten Jember. Maka, pada tahun 2007 Jember pernah terjadi pemberhentian operasi di beberapa wilayah lokalisasi yang ada di Jember, Besini menjadi salah satu diantaranya, tempat inipun sempat ditutup oleh aparat setempat akan tetapi sekarang sudah mulai beroperasi lagi.

Wilayah ini sebenarnya tidak terlalu luas, hanya saja karena itu justru sangat rentan kepada warga sekitar untuk mengetahui serta berinteraksi langsung dengan para pekerja disana, tidak dipungkiri begitupun untuk anak-anak kecil juga remaja yang ada di daerah tersebut.

B. Penyajian Data dan Analisis

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan menyajikan data dari hasil di lapangan yang berkaitan dan mendukung penelitian dengan menggunakan metode tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyajikan data sebagai berikut:

1. Strategi Pendidikan Seks bagi Remaja di Dusun Besini Puger Kabupaten Jember

Hal ini pun yang terjadi di Dusun Besini Puger. Ditengah kehidupan prostitusi yang menjadi hal biasa dalam dalam suguhan mata masyarakat sekitar, terdapat kekhawatiran dari orang tua untuk para anak remaja nya. Dari hasil penelitian langsung untuk beberapa kali peneliti

menemukan data bahwa para orang tua merasa khawatir jika masa remaja anak-anak mereka harus disugahi dan bercampur dengan kehidupan prostitusi. Yang di khawatirkan oleh para orang tua adalah pergaulan akan membentuk moral para remaja yang dalam hal ini anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Adel yang memiliki anak remaja di Besini “*Enggeh, kulo wanti-wanti teng anak kulo, lek sonten ngaji, dalune teng nggriyo. Ampun medal teng pundi-pundi*”⁵⁴. Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh beberapa orang tua lain di Besini yang memiliki anak remaja. Entah itu memiliki anak remaja laki-laki atau perempuan. Karena lokasi prostitusi telah menjadi santapan biasa dilingkungannya.

Tidak jauh berbeda dengan bu Sri yang disampaikan kepada anak-anaknya yang sudah remaja “*Le, Nduk, pesene ibu ampun pacaran nggeh. Ibu khawatir anak-anake ibu mboten saget jaga diri kados seng lintune*”. Nampak bahwa bu Sri pun sangat mengkhawatirkan pergaulan anak-anaknya, wajar saja sebab lingkungan akan sedikit banyak memberi pengaruh untuk anak-anaknya. “*saya sebenarnya prihatin ngeliat orang-orang lokalisasi, kasihan mas tapi ya mau bagaimana lagi itu juga sudah menjadi pekerjaan atau mata pencahariannya. Jadi saya Cuma bisa*

⁵⁴ Wawancara Bu Adel pada 15 Maret 2020

mendidik dan menasehati anak-anak saya agar mereka tidak terkena pergaulan bebas diluar sana”.⁵⁵

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan para orang tua untuk menanamkan pendidikan seks demi menjaga generasi bangsa yakni remaja di Besini adalah sebagai berikut :

a. Perkuat Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak, hal ini harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama untuk anak, orang tua harus siaga menanamkan pendidikan agama guna menanamkan nilai moral dan akhlak pada anak.

Dusun Besini yang lokasinya bersentuhan langsung dengan prostitusi menjadi harus ekstra untuk orang tua dalam menanamkan nilai agama terhadap anak. Nha, pendidikan agama di Dusun Besini ini diantaranya terdapat TPQ di sore hari. Data yang didapat dari Pak Sanusi sebagai takmir masjid sekaligus guru di TPQ menyatakan bahwa *“Ngaji disini ini diikuti oleh anak-anak SD rata-rata. Disini ngaji qur’an dan juga kitab-kitab kecil seperti safinatun najah dan alala”*.⁵⁶

Pendidikan agama yang diajarkan tidak hanya seputar pendidikan cara membaca ayat suci Al-Qur’an, melainkan juga budi pekerti yang diajarkan oleh ulama. Melalui beberapa kitab klasik yang pemahamannya tidak begitu rumit, namun sangat berguna untuk

⁵⁵ Wawancara Bu Sri pada 14 Maret 2020

⁵⁶ Wawancara dengan Pak Sanusi pada 25 Februari 2020

kehidupan sehari-hari. Karena untuk kebutuhan fikih dan akhlak adalah kebutuhan sehari-hari yang harus dimengerti oleh anak melalui pendidikan agama.

*“Saya sering jelasin juga mas ke anak-anak tentang larangan pegang-pegang orang lain yang bukan mahram, biasanya saya jelasinnya pakai cerita biar anak-anak mudah memahaminya”.*⁵⁷

Tujuannya agar anak-anak memiliki pemahaman yang kuat akan bagaimana agama mengatur interaksi dengan lawan jenis.

b. Pencegahan Prilaku Seks Sejak dini

Remaja menjadi sosok yang mudah penasaran akan hal-hal atau pengetahuan yang diajarkan pada mereka. Tidak heran bahwa menjadi penting untuk menanamkan pendidikan yang baik sejak mereka masih dini, sebab jika hal tersebut tidak dilakukan yang akan terjadi adalah anak-anak akan liar dengan pemahamannya sendiri. Disinilah peran orang tua untuk mengarahkan kepada anak-anaknya yang sebagai pendidik di rumah untuk belajar tentang norma-norma dan hal-hal yang kaitannya erat dengan lingkungan tempat tinggal tersebut.

Penanaman nilai moral ditengah harus dilakukan sedini mungkin, untuk menyiapkan generasi saat remaja lebih faham dan tidak gagap akhlak. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Besini, diusia belia anak-anak masyarakat dusun Besini diwajibkan mengenyam

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Sanusi pada 25 Februari 2020

pendidikan taman pendidikan Al-Qur'an di masjid Nurul Hidayah yang diasuh oleh takmir masjid.

Seperti yang disampaikan oleh pak Joko sebagai ketua RT *“anak-anak disini itu dari kecil masih TK sudah ngaji qur'an di masjid”*⁵⁸. Bu Sri membenarkan bahwa anak-anak Dusun Besini dari kecil telah mengenyam pendidikan agama *“dulu anak-anak kalau tidak mau disuruh ngaji pasti orang tuanya marahin mas, jadi anak-anak sini pasti berangkat ngaji semua, kalau tidak mau ngaji kami hukum tidak boleh keluar main”*.⁵⁹

Selain itu sejak dini mulai dikenalkan terkait organ organ tubuh yang merupakan ciptaan Tuhan, jadi harus dilindungi dan harus dijaga. Lebih lanjut Pak Joko menjelaskan bahwa *“anak-anak saya sering saya bilang, tutup auratnya, berpakaian yang baik biar orang lain memandangnya enak”*.⁶⁰

c. Pemahaman Pendidikan Seks Sesuai Usia

Pendidikan yang diajarkan pada anak-anak memang benar harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan, contoh nyata dalam hal ini adalah daerah yang notabnya lokalisasi membuat kita tidak dapat menutup mata akan pengaruh negatif yang diberikan lingkungan tersebut atas tumbuh kembang anak. Lebih dari itu, para orang tua selalu dihimbau saat acara pengajian untuk memberi contoh yang baik kepada para anak-anaknya.

⁵⁸ Wawancara Pak Joko pada Tanggal 10 Maret 2020

⁵⁹ Wawancara Bu Sri pada tanggal 14 Maret 2020

⁶⁰ Wawancara Pak Joko 09 Maret 2020

“Penekanan untuk berbuat baik dan menjaga diri tidak hanya untuk anak-anak saya. Saya sendiri bersama isteri berusaha untuk memberi contoh untuk anak-anak. Karena tau sendiri anak sekarang, kalau gak dikasih contoh jarang mau melakukan mas” ungkap Pak Sanusi saat peneliti wawancara.

Dalam hal ini Bu Sri menuturkan “Saya dan suami selalu bilang ke anak-anak kami, kalau ada apa-apa bilang ke bapak sama ibu, kami tidak ingin anak kami memperoleh informasi yang salah atau kurang tepat”⁶¹

d. Nasihat secara Bertahap dan Terus Menerus

Tidak hanya pendidikan formal berupa ngaji dimasjid dan pendidikan di sekolah saja. Pendidikan seks ini dilakukan secara terus menerus juga oleh orang tua di dalam rumah. Yakni salah satunya dengan memisahkan tempat tidur antara saudara laki-laki dan perempuan yang menginjak umur 10 tahun lebih. Selain itu orang tua juga menjelaskan bahaya dari seks yang ada jika salah dalam tindakannya.

Pak Johar menyatakan bahwa “saya memiliki 4 anak, laki-laki dua dan perempuan dua, mereka saya pisah kamar berdasar jenis kelamin. Untuk pembelajaran dan pembiasaan nantinya karena saya selalu memberi alasan kenapa memulai memisahkan kamar. Agar mereka tidak melukukannya saat berada diluar rumah”⁶²

Bu Sri pun menuturkan hal yang tidak jauh berbeda “Anak sekarang sudah pada pinter, kadang orang tua ngomong suka jawab, tidak bisa dikerasi jadi sebagai orang tua juga harus bijaksana ke anak”⁶³.

e. Bersikap Terbuka

Terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak untuk mengetahui sejauh mana anak mempelajari materi disekolahnya. Selain itu, orang tua juga

⁶¹ Wawancara Bu Sri tanggal 14 Maret 2020

⁶² Wawancara Pak Johan, 14 Maret 2020

⁶³ Wawancara Bu Sri tanggal 14 Maret 2020

dapat mengetahui teman bergaul dari anak. Berdasarkan penjelasan Bu Sri ”*saya selalu menanyakan kepada anak saya, siapa saja teman-temannya disekolah dan pelajarannya sampai mana. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pelajaran yang dipelajari anak saya*”.

Lebih lanjut Bu Sri menjelaskan “Saya ibu bagi anak-anak saya mas, jadi saya harus aktif untuk pendidikan anak saya dan selektif untuk teman-teman anak saya. Karena saya tau teman itu menentukan perilaku anak saya juga. Tau sendiri samean mas, kondisi lingkungan disini seperti ini, maka saya lebih was-was ke anak saya.”⁶⁴

“Yugo kulo niku manut mas, lek wonten nopo-nopo mesti cerito teng kulo, sebabe kulo mboten ngebatesi kegiatan larene, seng penting selama niku positif kulo kaleh suami ndukung larene mas. Dadose tiyang sepah niku kudu ngewehi kepercayaan teng anak, supados larene mboten ngapusi teng tiyang sepah”⁶⁵

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa cara yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Besini Desa Puger Kulon Kecamatan Puger kabupaten Jember untuk menerapkan pendidikan seks bagi para remaja.

2. Faktore Pendukung dan penghambat pendidikan seks bagi remaja di Dusun Besini Puger Kabupaten jember

Dalam pemberian dan penerapan pendidikan seks kepada remaja, tentu terdapat factor pendukung dimana dapat membantu anak dalam memahami serta menerapkan pendidikan seks yang diajarkan dalam keluarga dan factor penghambat yang dapat menghalangi pendidikan seks tersebut.

⁶⁴ Wawancara Bu Sri pada 14 Maret 2020

⁶⁵ Wawancara Bu Adel tanggal 15 Maret 2020

a. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung pendidikan seks yang peneliti temukan disini, ada dua faktor yaitu internal maupun eksternal, dimana faktor internal yakni keluarga yang faham akan dampak negatif ketika berada di lingkungan yang dekat dengan lokasi prostitusi lantas berinisiatif untuk membatasi anak-anak mereka dengan cara memberikan faham pendidikan agama yang kuat dalam hal ini diadakanlah sebuah tempat pendidikan agama untuk anak-anak di masjid daerah sekitar. Selain itu untuk anak-anak yang telah memasuki usia remaja (lulus sekolah dasar) diwajibkan untuk keluar dan mengemban ilmu di pesantren.

Sedangkan faktor eksternal adalah kesadaran para mucikari atau pelaku prostitusi, yang dalam hal ini sangat mendukung setiap kegiatan yang akan diadakan oleh warga seperti halnya membangun masjid untuk tempat belajar agama anak-anak daerah Besini. Hal ini dibuktikan dengan kontribusinya para pelaku seks dalam setiap kegiatan keagamaan seperti muslimatan dan santunan anak yatim tiap malam jum'at manis. Serta adanya kegiatan yang tidak menggunakan pengeras suara diatas jam 22.00 wib tiap harinya.

Bagi masyarakat Besini, para PSK yang ada ini tidak mengganggu masyarakat bahkan mendukung kegiatan masyarakat. *“mereka itu kalau ada kegiatan keagamaan seperti santunan pasti ikut nyumbang, dan ikut kegiatan juga. Bahkan kalau Ramadhan juga puasa kok”*.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara Pak Wawan pada 19 Maret 2020

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat disini ada dua yaitu dari internal dan eksternal. Dimana factor internal dari diri para remaja yang sejak kecil bahkan sejak lahir telah bergelut dengan lingkungan prostitusi. Yang akhirnya hal empiris yang dilihat sejak kecil merupakan lingkungan yang kurang sehat untuk pendidikan seks yang ada. Sehingga hambatan yang sangat terlihat saat hendak memberi tahu dari orang tua untuk anak agak kesulitan bahwa tindakan tersebut tidak diperbolehkan.

Yakni tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sekitar akan menanamkan pemahaman seseorang terhadap suatu hal, dalam hal ini ketika anak-anak berada di lingkungan yang kurang baik maka mereka akan merekamnya didalam memori yang mereka miliki. Ketika seks sendiri bukan hal yang tabu dan sangat menjadi hal yang wajar di daerah tersebut maka bagi mereka (anak-anak), seks akan menjadi hal yang biasa karena mereka hidup berdampingan dengan perilaku penyimpangan tersebut.

Hal ini berdasarkan penjelasan gadis kecil asli dusun Besini bahwa *“saya sudah biasa lihat mbak-mbak pakaian bikini itu mas, tiap sore saya keluar mau berangkat mengaji”*.⁶⁷

Sedangkan factor penghambat dari luar yakni pemerintah kurang dalam memberikan perhatian khusus, yakni kurang menyediakan fasilitas khusus pendidikan seks untuk para remaja. Sehingga masyarakat harus

⁶⁷ Wawancara Pak Sanusi pada 09 Maret 2020

berusaha sendiri untuk membentengi keluarga masing-masing. Taufik, remaja dusun Besini menjelaskan bahwa *“iya mas, saya belum pernah mendapatkan program pemerintah terkait pendidikan seks untuk remaja secara langsung di Besini. Seperti penyuluhan atau sosialisasi dari pemerintah bahayanya perilaku seks yang menyimpang, selama ini saya hanya belajar dari ngaji dan orang tua”*⁶⁸.

Beberapa faktor diatas menjadi pengaruh dalam penerapan pendidikan seks di Dusun Besini, dan menjadi tantangan dan peluang bagi masyarakat hingga saat ini.

Tabel 4.1

Hasil temua mengenai strategi pendidikan seks bagi remaja keluarga muslim di Dusun Besini desa Puger Kulon Kecamatan Puger dapat dilihat sebagai berikut.

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1, Bagaimana Bentuk Strategi Pendidikan Seks bagi Remaja Pada Keluarga Muslim di Dusun Besini Kecamatan Puger kabupaten Jember?	<p>Bentuk strategi dari masyarakat Dusun Besini dibagi menjadi lima yakni</p> <p>Yang pertama Perkuat pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan di pendidikan formal seperti TPQ dan pendidikan non formal yakni didalam keluarga</p> <p>Kedua, pencegahan perilaku seks sejak dini. Para anak-anak dilingkungan Besini sejak kecil dididik pendidikan moral dan selalu dibiasakan untuk berperilaku baik.</p> <p>Ketigapemahaman pendidikan seks sesuai usia. Orang tua selalu memberi contoh dalam membentuk karakter anak sesuai dengan umur anak-anak.</p> <p>Keempat nasihat secara bertahap dan terus menerus. Tidak serta merta dilakukan dengan seenaknya,</p>

⁶⁸ Wawancara Taufiq Alamsyah, 20 Maret 2020

	<p>melainkan dengan memberi alasan dan gambaran serta akibat dari adanya perilaku seks.</p> <p>Kelima bersikap terbuka. Membiasakan dan mendekati anak selebar-lebarnya. Untuk melatih anak agar selalu terbuka pada kedua orang tua nya, terkait pendidikan dan teman bergaulnya.</p>
<p>2, Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks bagi Remaja Pada keluarga Muslim di Dusun Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember?</p>	<p>Factor pendukungnya adalah masyarakat dan keluarga yang faham akan dampak negatif ketika berada di lingkungan yang dekat dengan lokasi prostitusi.</p> <p>Factor penghambatnya adalah menjadikan perilaku seks adalah adanya anggapan perilaku seks menjadi perkara yang wajar, karena berada di lingkungan prostitusi atau lokalisasi</p>

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas keterkaitan antara data yang telah ditemukan dilapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis pada sub bab sebelumnya. Pembahasan didiskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

Masa remaja adalah masa peralihan (transisi) dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara fisik remaja mungkin sudah menyerupai orang dewasa, namun secara psikis belumlah dewasa. Masa remaja berkisar antara usia 12 hingga 20 tahun. Masa remaja merupakan salah satu masa yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Jika masa ini dimanfaatkan dengan maksimal maka pengaruhnya sangat signifikan dalam kehidupan remaja selanjutnya, begitu pun sebaliknya.

Secara intelektual, remaja mulai mampu berpikir abstrak dan sebagian bahkan sudah mulai kritis. Secara emosional, remaja cenderung kurang stabil bahkan temperamental. Dalam pergaulan sosial, remaja lebih suka bergabung dengan teman-teman seusianya. Ketiga aspek tersebut penting diperhatikan dalam kehidupan remaja oleh pendidik (orang tua, guru dan masyarakat). Jika aspek-aspek tersebut diabaikan tentu akan menimbulkan kepincangan dalam mendidik remaja. Kehidupan seorang remaja mencakup sisi intelektual, emosional dan sosial.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak menjadi balig antara lain iklim, keturunan, makanan, kesehatan, dan keaktifan kelenjar dalam tubuh. Setiap remaja akan mengalami masa pubertas dan berbagai gejala yang melingkupinya. Pada fase remaja dorongan seksual mulai muncul dalam diri individu. Di sinilah sisi mental dan sosialnya mulai berkejang dan remaja pada fase ini berupaya mencari dan menemukan jati dirinya. Kemudian remaja melakukan tindakan baik secara individu maupun dengan teman sebayanya guna mencari dan memantapkan siapa dirinya. Pada masa ini pula remaja mudah gamang dan goyah serta belum memiliki kestabilan mental. Sehingga pada fase ini, remaja membutuhkan pengawasan dan bimbingan edukatif.

Walaupun remaja mulai tumbuh ke arah manusia dewasa, pada hakikatnya remaja membutuhkan bimbingan dalam membantunya menjalani fase penting dan genting dalam kehidupannya. Remaja memerlukan lingkungan dan pendidikan yang mampu mengarahkan dan mendorongnya

secara aktif baik dalam lingkup kehidupan privat maupun sosial yang seimbang. Remaja jika dilihat dari kebutuhan dan kecenderungannya memiliki tujuh kebutuhan. Kebutuhan tersebut merupakan keniscayaan bagi remaja pada masanya. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi atau terhambat, maka remaja akan berontak dan bergejolak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan kasih sayang, kebutuhan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk memperoleh fasilitas hidup.

Salah satu dimensi pendidikan yang perlu diinternalisasikan pada masa remaja guna memberikan bekal dalam mengaruhi kehidupannya adalah pendidikan seks. Islam telah memberikan panduan bagaimana pendidikan seks pada remaja. Pendidikan seks pada remaja ditekankan pada pengetahuan dan bimbingan seputar hubungan perkelaminan yang meliputi wawasan dan edukasi seputar naluri seks, sistem reproduksi, perkawinan, kewajiban agama, dan penyimpangan seksual. Pendidikan seks pada remaja bukan ditekankan pada teknis berhubungan seks. Islam lebih menekankan bahwa pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan perkembangan usia dan jiwa seseorang.

Adapun pembahasan temuannya sebagai berikut :

1. Strategi Pendidikan Seks Bagi Remaja Pada Keluarga Muslim di Dusun Besini Puger Kabupaten Jember

Dari hasil observasi yang dilakukan, dapat ditemukan strategi dan cara masyarakat Dusun Besini dalam menerapkan pendidikan seks bagi para remajanya. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dibawah ini.

Strategi Pendidikan seks dapat diterapkan dalam keluarga secara umum meliputi⁶⁹ :

(1) Keteladanan dalam keluarga, berarti setiap itu mampu menampilkan perilaku-perilaku konkret kepada anak-anaknya dalam keluarga melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan orang tua terkait dengan wilayah seksual. Hal ini disebabkan setiap perbuatan orang tua pada hakikatnya terekam dbenak setiap anak-anaknya. Oleh sebab itu perlu senantiasa berhati-hati dalam bersikap, berbicara, berbuat khususnya yang berhubungan dengan perilaku social.

Teori keteladanan ini sesuai dengan strategi yang diterapkan mengenai penyesuaian pemahaman pendidikan seks sesuai dengan umur anak. Disini dijelaskan bahwa orang tua memberi contoh langsung untuk bersikap dan bertindak yang baik kepada anak-anak sesuai dengan umur dan kebutuhan mereka.

(2) Penyadaran. Orang tua mampu memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarga bahwa posisi organ seks yang dimiliki

⁶⁹ Diana Ariswati Triningtiyas, *Sex Education*, (Magetan ; CV. AE Media Grafika, 2017), 61.

merupakan amanah penting dari Tuhan yang harus dijaga dan akan dimintai pertanggungjawaban.

Teori penyadaran ini sesuai dengan strategi yang dilakukan masyarakat Besini dalam menerapkan pendidikan seks adalah pada pencegahan perilaku seks dimulai sejak dini. Hal ini dijelaskan bahwa anak-anak diajarkan sadar akan perilaku seks dan diajarkan menutup aurat sejak kecil.

(3) Pembiasaan, orang tua mampu membiasakan anaknya sejak dini untuk beribadah kepada Allah dan membiasakan anak-anak sejak dini untuk tidak tidur pada satu kamar dengan lawan jenisnya, walaupun saudara kandungnya sendiri.

Teori pembiasaan ini sesuai dengan teori yang memberikan nasihat secara bertahap dan terus menerus yakni tahapan dari pendidikan seks dimulai dari kebiasaan di rumah dengan baik. Seperti halnya tidak tidur dengan lawan jenis satu kamar. Hal ini diajarkan oleh para orang tua di Dusun Besini.

(4) Peringatan. Memberikan gambaran kepada anak tentang hakikat bahaya yang muncul dari hawa nafsu yang tak terkendali dan tergelincirnya kedalam hedonistis.

Teori peringatan ini sesuai dengan strategi keterbukaan dari orang tua untuk anak. Karena dalam strategi tersebut sama-sama memberikan gambaran yang terjadi apabila salah dalam perilaku seks, namun dalam

temuan dilapangan dimulai dari keterbukaan memilih teman dan pengetahuan oleh anak. Untuk pemantauan orang tua terhadap anak.

(5) Pengikatan melalui integrasi dengan pendidikan spiritual. Sudah menjadi keyakinan bahwa jika anak diikat dengan berbagai ikatan keyakinan, rohani, pemikiran, historis, social, dan oah raga, sejak pra puberbat sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, maka tidak diragukan ia akan tumbuh dengan keimanan dan terdidik dengan ketawakan.⁷⁰

Teori integritas dengan pendidikan spiritual sangat relevan dengan perkuat pendidikan agama Islam. Bahwa di dusun Besini sejak kecil anak-anak diharuskan oleh orang tua untuk ikut dalam pendidikan TPQ dan Diniyah didaerah sekitar. Bahkan untuk yang telah lulus SD dianjurkan untuk nyantri di pesantren.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Bagi Remaja Pada Keluarga Muslim di Dusun Besini Puger

Pendidikan seks dilaksanakan dengan tujuan mengarahkan dorongan seksual kepada keimanan, kepatuhan kepada Allah dan Rasulnya yaitu dengan menjalankan perintah dan larangannya.

Factor pendukung pendidikan seks di besini yakni masyarakat dan keluarga yang faham akan dampak negatif ketika berada di lingkungan yang dekat dengan lokasi prostitusi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah menjadikan perilaku seks adalah perkara yang wajar untuk

⁷⁰ Ibid, 62

dilakukan serta kurangnya fasilitas dari pemerintah dalam pencegahan perilaku seks di Besini. Karena lingkungan mengajarkan hal demikian. Hal ini sesuai dengan teori pengaruh pendidikan seks. Walau bagaimanapun, pendidikan seks mendapatkan image bahwa seks identic dengan mesum dan norak merupakan kendala awal terhadap keberlangsungan pendidikan seks. Hal ini didukung dengan pola pikir yang sangat tradisional, fanatisme sempit dan keterbelakangan. Image ini terbangun karena pemahaman bahwa aurat-fisik saja harus ditutupi rahasia, apalagi aurat non fisik (seks) yang sangat rahasia sifatnya, namun disini sangat perlu dijadikan bahan kajian. Sehingga harus diketahui oleh para anak yang berumur *tamyiz*.⁷¹



⁷¹ Sayyid Muhammad Ridho, *Perkawinan dan Seks dalam Islam* (Jakarta:1996), 15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Bentuk strategi dari masyarakat Dusun Besini dibagi menjadi lima yakni *pertama* perkuat pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan di pendidikan formal seperti TPQ dan pendidikan non formal yakni didalam keluarga. *Kedua*, pencegahan dimulai sejak dini. Para anak-anak dilingkungan Besini sejak kecil dididik pendidikan moral dan selalu dibiasakan untuk berperilaku baik. *Ketiga* pemahaman pendidikan seks sesuai usia. Orang tua selalu memberi contoh dalam membentuk karakter anak sesuai dengan umur anak-anak. *Keempat* nasihat secara bertahap dan terus menerus. Tidak serta merta dilakukan dengan seenaknya, melainkan dengan memberi alasan dan gambaran serta akibat dari adanya perilaku seks. *Kelima* bersikap terbuka. Membiasakan dan mendekati anak selebar-lebarnya. Untuk melatih anak agar selalu terbuka pada kedua orang tua nya, terkait pendidikan dan teman bergaulnya.
2. Faktor pendukung pendidikan seks bagi remaja di Besini adalah masyarakat dan keluarga yang faham akan dampak negatif ketika berada di lingkungan yang dekat dengan lokasi prostitusi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah menjadikan perilaku seks adalah perkara yang wajar untuk dilakukan. Karena lingkungan mengajarkan hal demikian.

B. Saran

1. Patut disyukuri bahwa selama ini ternyata para orang tua di daerah Dusun Besini Jember mampu dan faham strategi untuk mendidik anak-anak mereka agar tidak terpengaruh akan lingkungan sekitar, menjadi saran bahwa pemahaman tersebut harus selalu dipertahankan bahkan tidak menutup kemungkinan untuk memberikan dukungan akan perbaikan lembaga pendidikan yang ada di daerah tersebut agar menjadi penunjang dalam menanamkan pendidikan moral bagi anak-anak di daerah Dusun Besini Jember.
2. Lingkungan yang mengajarkan tentang lumrahnya perilaku seks membuat orang tua akan sedikit merasa sulit untuk mendidik anak-anak mereka, saran peneliti disini bahwa hal tersebut harus benar-benar ditindak tegas oleh pengurus daerah di wilayah tersebut. Dimana dapat diadakan sosialisasi kepada warga setempat maupun warga lokalisi untuk memberlakukan kebijakan-kebijakan seperti pemberlakuan waktu atau aturan yang bisa menguntungkan kedua belah pihak.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir Feisal, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Gibran, Khalil. 2000. *Sang Nabi*. Yogyakarta: CV. Adipura.
- Halstead, J. Mark Michael Reiss. 2004. *Sex Education, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktik*. Yogyakarta: Alenia Press.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safina Insania Press.
- Metthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: Arizona State University.
- Mubin, Mas'ud dan A. Ma'ruf Asrori. 1998. *Menyikapi Problema Seks Suami Isteri*. Surabaya: Al Miftah.
- Muhammad al-Toumy al-Syaibany, Omar. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mundir 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rachmat. 2014. *Menegment Strategik*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Rasyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang: RaSAIL.
- Ridho, Sayyid Muhammad. 1996. *Perkawinan dan Seks dalam Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Said, HM. 1989. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Madia Group.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito W, Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surtiretna, Nirna. 2001. *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selakta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tirtaraharja, Umar dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Triningtiyas, Diana Ariswati. 2017. *Sex Education*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Skripsi :**
- Eryn, Febriana. 2017. *Konsep Pendidikan seksual bagi Remaja (Kajian dalam perspektif Pendidikan Islam)*. Skripsi: Salatiga: IAIN Salatiga.
- Luthansa Setiady, Rudy. 2018. *Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Kota Bandung*. Skripsi: Universitas Pasundan.

Saeful. 2016. *Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*. Skripsi: Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peraturan Perundang-Undangan :

Undang-Undang Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Wacana Adhitiya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch Khusnul Karim
NIM : 084131377
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Terbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “STRATEGI PENDIDIKAN SEKS REMAJA PADA KELUARGA MUSLIM DI DUSUN BESINI KABUPATEN JEMBER” adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 Mei 2020
Saya yang menyatakan



Moch Khusnul Karim
NIM. 084131377

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Strategi pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Puger Kabupaten Jember	1. Pendidikan seks	1. Bentuk Strategi pendidikan seks.	1. Pelatihan atau penyuluhan 2. Bimbingan keluarga 3. Dukungan teman	Data primer (informan) : 1. Pegawai pemerintah 2. Orang tua para remaja 3. Tokoh masyarakat	1. Pendekatan penelitian : kualitatif 2. Jenis penelitian : studi kasus 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana bentuk strategi pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Puger Kabupaten Jember?
	2. Perkembangan Remaja	2. Faktor yang mempengaruhi pendidikan seks	1. Faktor Pendidikan seks	Data-data pendukung : 1. Jurnal 2. Majalan 3. Dan buku-buku penelitian lain yang relevan	4. Analisis data : kualitatifdeskriptif 5. Keabsahan data : Triangulasi sumber. 6. Tahap penelitian : ➤ Persiapan ➤ Pelaksanaan ➤ Penyelesaian	2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di dusun Besini Puger Kabupaten Jember?
		1. Perkembangan remaja	1. Rasa ingin tahu yang tinggi 2. Emosional yang labil 3. Mudah terpengaruh			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember, Kode Pos 68136, Telp (0331) 487550, 427005
Fax (0331) 427005, Web: www.fsyariah.iain-jember.ac.id, email: fs.iainjember@gmail.com

No : B 1650/In 20/3 a/PP 00 9/01/2020 02 Januari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran :-
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**
Kepada Yth. Kepala Dusun Besini Puger

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon di ijin kan mahasiswa berikut :

Nama : Moch Khusnul Karim
Nim : 084131377
Semester : XIV (Empat Belas)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset Mengenai Strategi Pendidikan Seks Bagi Remaja Pada Keluarga Muslim di Dusun Besini Puger Kabupaten Jember

Adapun pihak-pihak yang di tuju adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa Puger
2. Kepala Dusun Besini
3. Ketua RW dan RT
4. Orang Tua Remaja
5. Tokoh Masyarakat (Ustad dan Takmir Masjid)

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





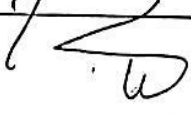

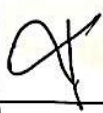



a.n. Dekan

Makhs Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

**Jurnal Kegiatan Penelitian
Di Dusun Besni Puger**

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1.	24 Februari 2020	Menyerahkan surat penelitian	Pak Sanusi	
2.	24 Februari 2020	Observasi dusun Besni	Pak Sanusi	
3.	25 Februari 2020	Wawancara dengan Takmir Masjid	Pak Sanusi	
4.	10 Maret 2020	Wawancara dengan Ketua RW	Pak Joko	
5.	14 Maret 2020	Wawancara dengan ketua RT	Pak Johan	
6.	14 Maret 2020	Wawancara dengan masyarakat sekitar	Bu Sri	
7.	15 Maret 2020	Wawancara dengan masyarakat sekitar	Bu Adel	
8.	16 Maret 2020	Wawancara dengan remaja (anak kelas 6 SD)	Nita Nanda Sari	
9.	19 Maret 2020	Wawancara dengan masyarakat sekitar	Pak Wawan	
10.	20 Maret 2020	Wawancara dengan remaja setempat	Taufiq Alamsyah	

20 Maret 2020


Sanusi

DOKUMENTASI



Keterangan : Masjid Nurul Hidayah merupakan masjid dimana warga sekitar dan penghuni kompleks lokalisasi beribadah.



Keterangan : Saat anak-anak mengikuti kegiatan belajar mengaji di Musholla.



Keterangan : Wawancara dengan Bapak Joko selaku ketua RW Dusun Besini



Keterangan : Wawancara dengan Bapak Johan selaku ketua RT Dusun Besini

IAIN JEMBER



Keterangan : Wawancara dengan Bapak Sanusi selaku Takmir Masjid Nurul Hidayah.



Keterangan : Wawancara dengan Bu Sri (warga Dusun Besini)

IAIN JEMBER



Keterangan : Wawancara dengan Nita Nanda Sari



Keterangan : Wawancara dengan Pak Wawan (warga Dusun Besini)

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama : Moch Khusnul Karim
NIM : 084131377
Tempat Tanggal Lahir : Jember 07 Oktober 1995
Alamat : Jl. Imam Bonjol, Tegal Besar Kaliwates Jember

Riwayat pendidikan :

- SDN Tegal Besar 01
- SMP Terbuka Rambipuji
- MA Darus Sholah

Pengalaman Organisasi :

- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
- Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-FTIK)
- Ikatan Mahasiswa Jember (IMJ)

IAIN JEMBER